

# REDUPLIKASI PADA TEKS FABEL KARYA SISWA KELAS VII SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP TAHUN PELAJARAN 2018

**Auzi Ilaturahmi<sup>1</sup>, Succi Febriani<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia,  
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia<sup>2</sup>

ilaturahmi86@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah dan mendeskripsikan jenis dan nosi reduplikasi teks fabel siswa kelas VII C dan D SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Entri penelitian ini adalah tulisan teks fabel siswa kelas VII B dan D yang berjumlah 46 teks dari 46 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan dua teknik, yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis pengabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data dilakukan dengan merujuk model Miles dan Huberman, yaitu *reduction*, *display*, dan *verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis pengulangan. Jenis pengulangan yang pertama yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar yang berjumlah 129 kata ulang. Jenis pengulangan yang kedua yaitu pengulangan sebagian yang berjumlah 42 kata ulang. Jenis pengulangan yang ketiga yaitu pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks yang berjumlah 25 kata ulang. Jenis pengulangan yang keempat yaitu pengulangan dengan perubahan fonem yang berjumlah 2 kata ulang. Nosi yang ditemukan yaitu nosi menyatakan banyak, nosi yang menyatakan bahwa perbuatan tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enakanya, dengan santainya, atau dengan senangnya, nosi yang menyatakan bahwa perbuatan tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan oleh dua pihak yang saling mengenai, dan menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai.

**Kata Kunci:** Teks Fabel; Reduplikasi; Nosi.

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP kurikulum 2013, salah satu teks yang amat penting dipahami oleh siswa adalah teks fabel. Teks fabel bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada anak sehingga pembelajaran teks fabel yang diterapkan dapat bermanfaat. Teks fabel menjadi contoh yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral. Siswa dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari binatang. Cerita fabel berisi cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia (Zabadi dalam Duski, 2014: 2). Tujuan fabel adalah memberikan ajaran moral kepada siswa lewat simbol binatang-binatang.

Dalam pembelajaran teks fabel, siswa sangat dituntut untuk menuliskan teks fabel dengan baik karena menulis teks fabel merupakan salah satu bagian dari keterampilan

menulis. Dalman (2012: 1) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pada saat menulis terutama teks fabel, siswa akan dihadapkan pada kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak jarang ditemukan banyak masalah dalam penulisan tersebut salah satunya pada tataran morfologi. Morfologi merupakan ilmu yang mengkaji pembentukan kata-kata. Seluruh elemen berbahasa dipengaruhi oleh ilmu ini. Ketika hendak mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain, penggunaan kata-kata yang tepat akan mudah dimengerti sehingga akan terjadi kemudahan dalam memberi pemahaman pada apa yang akan disampaikan. Pembentukan kata-kata dalam morfologi dikenal dengan nama proses morfologi, yaitu peristiwa (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Di dalam proses morfologis, yang menjadi bentuk terkecil adalah morfem dan bentuk terbesarnya ialah kata. Jenis-jenis proses morfologis ada tiga macam: pertama, afiksasi/ pembubuhan afiks; kedua, reduplikasi/ bentuk ulang; dan ketiga, pemajemukan/ kompositum.

Reduplikasi ialah proses pengulangan bentuk yang terjadi pada keseluruhan bentuk dasar atau sebagian saja, mungkin diikuti oleh variasi fonem atau pun tidak (Ramlan, 1987). Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian seperti lelaki 3 (dari dasar laki), reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari dasar balik). Di samping itu, dalam bahasa Indonesia, Sutan Takdir Alisjahbana masih mencatat adanya reduplikasi semu, seperti mondar-mandir, yaitu sejenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, tetapi tidak jelas bentuk dasarnya yang diulang (Chaer, 1994: 182-183). Kata ulang semu merupakan kata yang hanya dijumpai dalam bentuk ulang itu. Jika tidak diulang, komponennya tidak mempunyai makna atau bisa juga mempunyai makna lain yang tidak ada hubungannya dengan kata ulang tersebut, Misalnya: hati-hati, tiba-tiba, kunang-kunang. Artikel ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi teks fabel karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP yang berjumlah 46 teks. Pada artikel ini, penulis sangat tertarik pada proses reduplikasi/ bentuk ulang yang digunakan pada teks fabel karya siswa. Penulis ingin mengetahui apakah keseluruhan jenis-jenis reduplikasi telah digunakan siswa dalam menulis teks fabel. Kemudian, dari keempat jenis reduplikasi, manakah jenis reduplikasi yang paling banyak digunakan oleh siswa? Bagaimana pula nosi yang terkandung dalam reduplikasi tersebut? Jelasnya, dengan adanya artikel ini, penulis akan menunjukkan apa saja jenis-jenis bentuk reduplikasi dan nosi yang telah digunakan oleh siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menelaah dan mendeskripsikan jenis-jenis dan nosi reduplikasi cerita fabel siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Penelitian dengan permasalahan reduplikasi telah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Evi Ariyani (2011) yang berjudul *Analisis Penggunaan Reduplikasi pada Buku Cerita Anak Bergambar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk kata ulang (reduplikasi) yang ditemukan yaitu bentuk pengulangan seluruh, bentuk pengulangan sebagian, bentuk pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan bentuk pengulangan dengan perubahan fonem, makna kata ulang (reduplikasi) yang ditemukan yaitu reduplikasi yang mengandung banyak

menunjuk pada kata yang "diterangkan", dan sebagainya. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Desti Murtiyani (2013) yang berjudul *Analisis Pengulangan Kata (reduplikasi) dalam Artikel Motivasi di www.andriewongso.com*. Dalam penelitiannya, Desti menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul dalam proses reduplikasi antara lain mengenai penentuan jenis kata ulang tertentu, makna apa saja yang terdapat dalam artikel motivasi oleh Andri Wongso. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Efron Erwin Yohanes Loe dan Ni Luh Sutjiati Beratha (2017) dengan judul penelitian *Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Morfologi Generatif*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat proses reduplikasi dwilingga karena dibentuk dari leksem dasar dan diikuti oleh perubahan unsur semantisnya serta tidak mengubah kelas kata dan kategori kata.

Teori yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah konsep dari beberapa ahli mengenai teks fabel dan reduplikasi. Cerita binatang (fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang (Nurgiyantoro, 2005: 190).

Cerita binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Artinya, manusia dan berbagai persoalan manusia itu diungkapkan lewat binatang. Jadi, cerita ini pun juga berupa kisah tentang manusia dan kemanusiaan yang juga ditujukan kepada manusia, tetapi dengan komunitas perbinatangan (Huck & Mitchell dalam Nurgiyantoro, 2005: 191). Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987:63). Selanjutnya, Kridalaksana (1983:143) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses yang hasil pengulangannya berupa satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramtikal. Ahli lain seperti Chaer (2008) mengatakan reduplikasi atau pengulangan bentuk adalah proses pengulangan yang dapat terjadi pada kata dasar, dasar yang bukan akar, kata berimbuhan, dan kata gabung. Dari pendapat ketiga ahli di atas disimpulkan bahwa reduplikasi adalah pengulangan

Teori utama dalam penganalisisan karya siswa mengacu pada teori Ramlan (1987) yang menyatakan ada empat jenis reduplikasi. Keempat jenis reduplikasi tersebut yaitu 1) pengulangan seluruh. Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. 2) Pengulangan sebagian. Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. 3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Maksudnya, pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. 4) Pengulangan dengan perubahan fonem. Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sangat sedikit.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan atau gejala-gejala individu atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi/penyebaran suatu gejala yang terjadi dimasyarakat atau di alam (Amir, et al, 2009). Latar penelitian ini adalah di SMP Pembangunan UNP tepatnya di kelas VII B dan D yang terdiri atas 46 siswa. Entri penelitian ini adalah tulisan teks fabel siswa kelas VII B dan D yang berjumlah 46 teks dari 46 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir sebagai instrumen pengumpul data. Peneliti masuk atau terlibat langsung ke dalam lingkungan atau lapangan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan peneliti berupa kata-kata (teks) fabel siswa kelas VII SMP Pembangunan UNP tahun ajaran 2018. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data. Sebagai instrumen utama, peneliti dibantu oleh buku sumber tentang teks fabel dan buku-buku yang berkaitan dengan morfologi, khususnya reduplikasi. Data penelitian dikumpulkan dengan dua teknik, yaitu wawancara dan dokumentasi. Untuk menilai kualitas data penelitian ini, peneliti menganalisis keabsahan data. Analisis pengabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan merujuk pada model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan 3 langkah, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam teks fabel karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP yang berjumlah 46 teks ditemukan adanya penggunaan bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Bentuk Reduplikasi Morfologis bagian Pengulangan Akar

Bentuk Reduplikasi	1. Pengulangan seluruh	129
	2. Pengulangan sebagian	42
	3. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks	25
	4. Pengulangan dengan perubahan fonem	2
	Jumlah	198

Berdasarkan tabel di atas diketahui ada 129 bentuk pengulangan seluruh, 42 bentuk pengulangan sebagian, 25 bentuk pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dan 2 bentuk pengulangan dengan perubahan fonem.

Dalam pembahasan penelitian ini, bentuk reduplikasi yang digunakan mengacu pada teori Ramlan (1987). Ramlan (1987) menyatakan bahwa berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat yaitu 1) pengulangan seluruh, 2) pengulangan sebagian, 3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dan 4) Pengulangan dengan perubahan fonem. Berikut analisis penggunaan bentuk reduplikasi berdasarkan teori Ramlan (1987) pada teks fabel karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

## 1. Pengulangan Seluruh

Contoh 1

"Suatu hari di sebuah hutan dengan **hewan-hewan** yang ramah"

### **Hewan** → **hewan-hewan**

Kata *hewan* memiliki satu morfem yaitu morfem bebas. Pada pengulangan *hewan-hewan* di atas, kata *hewan* yang pertama adalah bentuk dasar dan kata *hewan* yang kedua merupakan bentuk tindhian. Hal itu sesuai dengan pendapat Ramlan (1987) yang mengatakan bahwa dalam pengulangan seluruh ada dua bentuk yang dihasilkan, yaitu bentuk dasar dan bentuk tindhian. Pada contoh di atas, makna yang terkandung yaitu banyaknya hewan di sebuah hutan.

Contoh 2

"Kura-kura pun berdiri di **tengah-tengah** badan itik dan sambil menggigit kayu"

### **Tengah** → **Tengah-tengah**

Ada satu morfem yang terdapat pada kata *tengah* yaitu morfem bebas. Pada pengulangan *tengah-tengah* tersebut, kata *tengah* yang pertama adalah bentuk dasar dan kata *tengah* yang kedua merupakan bentuk tindhian. Makna yang terkandung pada kata *tengah-tengah* adalah kata yang mengandung makna pusaran atau pusat.

Contoh 3

"**Tiba-tiba** ada seekor buaya yang mau memakan kancil"

### **Tiba** → **tiba-tiba**

Pada kata *tiba-tiba* hanya ada satu morfem, yaitu morfem bebas. Morfem bebas dalam kata *tiba-tiba* adalah *tiba*. Kata *tiba-tiba* termasuk ke dalam pengulangan seluruh karena mengalami pengulangan seluruh pada bentuk dasar dengan tidak disertai perubahan fonem dan tidak pula berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Nosi reduplikasi yang terdapat dalam kata ulang *tiba-tiba* tidaklah berhubungan dengan bentuk dasar dari kata itu, yakni *tiba*. Kata *tiba* menunjukkan keadaan telah datang subjek dengan tujuan tertentu, sedangkan kata *tiba-tiba* menunjukkan suatu aktivitas yang munculnya mendadak.

Contoh 4

"...serigala pun berjalan menuju **semak-semak**"

### **Semak** → **semak-semak**

Kata *semak-semak* memiliki satu morfem, yaitu morfem bebas. Morfem bebas yang terdapat dalam kata itu adalah *semak*. Dalam kata ulang *semak-semak*, nosi reduplikasi yang terkandung adalah menyatakan makna banyak yaitu banyak semak.

## 2. Pengulangan Sebagian

Contoh 1

"Kancil **berjalan-jalan** mencari air"

### **Berjalan** → **berjalan-jalan**

Kata berjalan terdiri atas dua morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem terikat pada kata berjalan yaitu *ber-*, sedangkan morfem bebas pada kata *berjalan* yaitu *jalan*. Contoh di atas termasuk contoh pengulangan sebagian karena terjadi pengulangan pada bentuk dasarnya. Penulisan pengulangan yang diikuti prefiks yaitu dengan menghilangkan prefiks pada tindakan. Adapun makna yang dibentuk oleh kata *berjalan-jalan* adalah suatu perbuatan berjalan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan enak, dengan santainya, atau dengan senangnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Ramlan (1987) yang menyebutkan bahwa salah satu makna yang dapat dibentuk dalam proses reduplikasi adalah makna yang menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan santai.

Contoh 2

"...Dia hanya **bermalas-malasan**..."

### **Malas** → **bermalasan** → **bermalas-malasan**

Pada kutipan itu ditemukan kata yang termasuk reduplikasi, khususnya reduplikasi sebagian yaitu kata *bermalas-malasan*. Kata *bermalas-malasan* terdiri atas dua morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas pada kata itu adalah *malas*, sedangkan morfem terikat pada kata itu adalah *ber-an*.

Contoh 3

"semut itu sudah berusaha **menggigit-gigit** badan gajah"

### **Menggigit** → **menggigit-gigit**

Kata menggigit-gigit termasuk ke dalam kata yang bentuk dasarnya berupa bentuk kompleks. Oleh karena itu, kata menggigit-gigit termasuk ke dalam reduplikasi (kata ulang) sebagian. Pada kata *menggigit-gigit*, nosi reduplikasi yang terkandung berupa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang. Maksudnya, si semut *menggigit berkali-kali* badan gajah.

## 3. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Contoh 1

"Kera tersebut memakan **buah-buahan** yang telah disiapkan"

### **Buah** → **buah-buahan**

Kata *buah-buahan* merupakan salah satu contoh reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Proses pembubuhan afiks dilakukan pada bentuk dasar dari kata itu. Pada kata *buah-buahan*, kata dasarnya adalah buah. Karena kata dasarnya buah, maka yang diulang dan mendapat afiks-an adalah kata buah. Kata *buah-buahan*

terdiri atas dua morfem yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat yaitu *-an* dan morfem bebas yaitu *buah*. Kata buah-buahan mengandung makna.

Contoh 2

"...kancil pun minum **sepuas-puasnya**"

**Puas** → **sepuas-puasnya**

Kata *sepuas-puasnya* termasuk ke dalam contoh reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Kata *sepuas-puasnya* mengandung nosi reduplikasi yang menyatakan "tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai". Hal itu ditandai dengan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya* (Ramlan, 1985:183). Kata *sepuas-puasnya* menyatakan makna tingkat puas yang paling tinggi yang dapat dicapai; sepuas mungkin.

Contoh 3

"...buaya pun bersahabat **selama-lamanya**"

**Lama** → **selama-lamanya**

Kata *selama-lamanya* mengandung makna selama mungkin. Hal itu sesuai dengan pendapat Ramlan (1985:183) yang mengatakan bahwa kata yang ditandai dengan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya* mengandung nosi "tingkatan yang paling tinggi". Di samping itu, kata *selama-lamanya* memiliki dua morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebasnya adalah *lama*, sedangkan morfem terikatnya adalah *se-nya*.

#### 4. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Contoh 1

"...mereka **mengobrak-abrik** kebunnya itu"

**Obrok-abrik** → **mengobrak-abrik**

Salah satu contoh pengulangan dengan perubahan fonem yang ditemukan dalam teks fabel karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP adalah kata *mengobrak-abrik*. Pada kata *mengobrak-abrik* terdapat perubahan fonem vokal, dari fonem /a/ menjadi fonem /e/. Kata *mengobrak-abrik* dalam kalimat itu mengandung makna membuat kebun berantakan atau acak-acakan.

Contoh 2

"Para semut ini memiliki sifat yang suka bekerja sama dan saling **tolong menolong** antar sesama mereka"

**Tolong** → **tolong-menolong**

Contoh di atas memiliki bentuk reduplikasi perubahan fonem. Hal itu terlihat pada kata *tolong-menolong*. Kata *tolong* yang merupakan kata dasar mengalami perubahan

fonem dalam bentuk reduplikasi *tolong-menolong*. Kata *tolong-menolong* memiliki nosi reduplikasi perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai. Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan makna 'saling' (Ramlan, 1987: 181)

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas, tampaknya siswa pada kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP lebih dominan menggunakan pengulangan seluruh. Sebaliknya, minim sekali siswa yang mampu menerapkan dan menggunakan pengulangan dengan perubahan fonem.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung menggunakan bentuk pengulangan seluruh. Hal itu terlihat dari banyak pemakaian kata ulang yang termasuk ke dalam pengulangan seluruh. Adapun jumlah kata yang termasuk pengulangan seluruh dalam teks fabel karya siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang adalah 129. Kemudian, urutan kuantitas pemakaian kata ulang adalah pengulangan sebagian sebanyak 42, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks sebanyak 25, dan pengulangan dengan perbuahan fonem sebanyak 2. Selain itu, kata ulang (reduplikasi) dalam teks fabel siswa SMP Pembangunan Padang tahun ajaran 2018 yang ditemui menggunakan berbagai nosi reduplikasi yaitu nosi menyatakan banyak, nosi yang menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enakanya, dengan santainya, atau dengan senangnya, nosi yang menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai, dan menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. *et al.* (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Bogor: IPB Press.
- Ariyani, E. (2011). "Analisis Penggunaan Reduplikasi pada Buku Cerita Anak Bergambar". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dusk, A. (2014). Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Jurnal Rosi*. Vol 3 No.1. Diunduh 30 April 2018.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Murtiyani, D. (2013) Analisis Pengulangan Kata (reduplikasi) dalam Artikel Motivasi di [www.andriewongso.com](http://www.andriewongso.com). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Univeristas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V.Karyon
- Loe, E. E. Y dan Ni Luh Sutjiati Beratha . (2017). Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Morfologi Generatif". *Mozaik Humaniora*, 17 (1): 26—44.